

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan kemampuan yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial untuk berkomunikasi atau berinteraksi sesama manusia lainnya dengan menggunakan tanda, misalnya kata atau gerakan. Komunikasi tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia sehari-hari. Untuk terjalinnya hubungan ini semua sudah tentu harus ada pertukaran informasi yang saling dimengerti satu sama lain. Oleh karena itulah manusia melakukan komunikasi, baik komunikasi lisan ataupun tulisan.

Seseorang yang mempunyai kemampuan berbahasa yang baik akan lebih mudah memahami dan menyampaikan informasi dengan baik secara lisan maupun tulisan. Tujuan utama pengajaran bahasa adalah agar siswa memiliki keterampilan dalam berbahasa. Menurut Henry Guntur Tarigan (2015: 1) mengemukakan: “Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu (1) keterampilan menyimak (*listening skills*), (2) keterampilan berbicara (*speaking skills*), (3) keterampilan membaca (*reading skills*), (4) keterampilan menulis (*writing skills*).” Setiap masing-masing dari keterampilan memiliki hubungan yang sangat erat kaitannya. Agar dapat menguasai keterampilan berbahasa, terdapat urutan hubungan yang teratur yaitu urutan yang pertama adalah belajar untuk menyimak bahasa, kemudian belajar berbicara, setelah itu belajar membaca dan belajar menulis. Untuk keterampilan menyimak dan berbicara biasanya dipelajari sebelum

memasuki sekolah. Dapat disimpulkan bahwa keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan suatu kesatuan untuk memperoleh keterampilan berbahasa.

Menurut Tarigan (2013: 86) “Berbicara merupakan salah satu aspek berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa, sebab keterampilan berbicara menunjang keterampilan lainnya.” Keterampilan berbicara tidak dapat diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Namun, keterampilan berbicara secara formal memerlukan latihan dan pengarahan secara sungguh-gungguh dan terus menerus. Keberhasilan belajar siswa proses pembelajaran sangat ditentukan oleh penguasaan kemampuan berbicara siswa itu sendiri. Karena siswa yang tidak mampu berbicara dengan baik dan benar akan mengalami kesulitan terhadap mata pelajaran lainnya, namun apabila siswa telah menguasai keterampilan berbicara maka siswa akan memiliki kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi kata untuk mengekspresikan, menyampaikan ide-ide, menyatakan serta memberikan gagasan kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain. Untuk itu keterampilan berbicara harus di tingkatkan mulai dari pendidikan dasar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam kemampuan berbicara, ada beberapa faktor penting agar dapat menunjang kelancaran kemampuan berbicara, yaitu: tekanan, struktur kalimat, kosakata, kelancaran, dan pemahaman.

Berdasarkan uraian diatas, kosakata merupakan aspek dasar yang lebih utama yang harus dikuasai dengan baik agar dapat terampil dalam berbicara. Karena tanpa penguasaan kosakata seseorang tidak akan bisa berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Harus kita ketahui juga bahwasannya kualitas keterampilan berbahasa

seseorang tergantung kepada kuantitas dan kualitas kosakata yang dimilikinya, semakin kaya kosakata miliki seseorang, maka akan semakin besar pula kemungkinan kita terampil dalam berbahasa dan semakin banyak kosakata yang dimiliki seseorang, maka akan semakin memudahkan seseorang tersebut untuk berkomunikasi dengan orang lain. Tarigan (2015: 2) mengemukakan bahwa :

“Perlu kita sadari dan pahami bahwa kenaikan kelas para siswa di sekolah ditentukan oleh kualitas keterampilan berbahasa mereka. Dengan perkataan lain, kenaikan kelas itu suatu jaminan akan meningkatkan kuantitas dan kualitas kosakata mereka dalam segala bidang studi yang mereka peroleh sesuai dengan kurikulum, banyak orang yang tidak atau kurang menyadari bahwa nilai yang tertera pada rapor siswa merupakan cermin kualitas dan kuantitas kosakata siswa, baik atau tidaknya nilai rapor itu mencerminkan baik atau tidaknya keterampilan berbahasa mereka, baik tidaknya kuantitas dan kualitas kosakata mereka, apabila masalah ini dipahami benar-benar maka dapatlah dimengerti betapa pentingnya pengajaran kosakata yang bersistem di sekolah, kuantitas dan kualitas kosakata seorang siswa turut menentukan keberhasilannya dalam kehidupan.”

Berdasarkan paparan diatas dapat dikatakan bahwa penguasaan kosakata bagi siswa di sekolah dasar sangat penting untuk praktik dalam berbahasa, yaitu untuk kemampuan berbicara. Jika siswa memiliki penguasaan kosakata yang rendah maka siswa akan sulit menyusun dan merangkai sebuah kata menjadi sebuah kalimat, sehingga variasi kalimat dalam keterampilan berbicara siswa tidak beraturan. Sebaliknya, jika siswa memiliki penguasaan kosakata yang banyak dan tinggi maka siswa akan lebih mudah untuk menyusun dan merangkai sebuah kata menjadi sebuah kalimat, sehingga variasi kalimat dalam keterampilan berbicara siswa menjadi baik dan teratur. Latifah (2015: 146) mengemukakan bahwa :

“Pada kenyataannya kemampuan berbicara siswa di SD masih rendah penyebabnya yaitu (1) Sikap dan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran berbicara rendah. Pada umumnya siswa merasa takut dan malu saat ditugasi untuk tampil berbicara di depan teman-temannya. (2)

Siswa kurang terampil sebagai akibat dari kurangnya latihan berbicara. (3) Pembelajaran berbicara yang dilakukan masih sederhana atau konvensional karena masih bertumpu pada buku pelajaran. Metode pembelajaran berbicara yang sering digunakan adalah metode penugasan secara individu sehingga banyak menyita waktu pembelajaran Bahasa Indonesia yang hanya 5 jam pelajaran dalam satu minggu.” Disamping itu Pratiwi,RR (2016: 200) juga mengungkapkan bahwa “Siswa cenderung menghafal setiap kata yang terdapat dalam buku mereka yang memuat cerita anak yang telah dibacakan oleh guru dan bukan menceritakan kembali isi cerita dengan menggunakan kata-kata sendiri.Selain itu, siswa juga masih tampak malu-malu bahkan terdapat siswa yang sama sekali tidak berbicara sepatah kata pun.”

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan di kelas V SDN Tegalsawah I pada tanggal 3 s/d 8 Desember 2018 diperoleh informasi lebih dari 50% siswa kelas V yang mengalami kesulitan dalam memahami Bahasa Indonesia dikarenakan dalam kesehariannya siswa rata-rata menggunakan bahasa ibu (bahasa sunda) sehingga kosakata bahasa Indonesia yang dimiliki siswa masih terbatas belum terlalu luas dan kemampuan siswa untuk menyusun kata menjadi kalimat pun masih kurang dikuasai. Siswa hanya mengenal dan mengetahui kosakata bahasa Indonesia dalam buku paket dan LKS saja. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya hal ini adalah kurangnya penguasaan kosakata sehingga kemampuan berbicara siswa tidak berjalan dengan baik. Sehingga siswa seringkali merasa sulit ketika harus berbicara dalam bahasa Indonesia. Padahal sesuai dengan tujuan pengajaran bahasa Indonesia di SD antara kemampuan yang satu dengan yang lainnya harus seimbang agar dapat berkomunikasi baik lisan maupun tulisan dengan baik untuk menyampaikan pendapat, ide, dan perasaan kepada orang lain. Dengan demikian kemampuan berbicara siswa dipengaruhi oleh faktor internal salah satunya yaitu kosakata siswa. Kosakata memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan berbahasa sehari-hari. Melalui kosakata, kita dapat memahami

suatu bacaan atau kata dan berkomunikasi dengan lingkungan. Melalui kosakata, kita dapat berbuat banyak, misalnya mengungkapkan perasaan atau memberikan informasi kepada orang lain. Berdasarkan dari ulasan latar belakang tersebut diatas, maka peneliti akan mengkaji melalui penelitian korelasi dengan judul “Hubungan Antara Penguasaan Kosakata dengan Keterampilan Siswa di Gugus 04 Kecamatan Karawang Timur Kabupaten Karawang.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Masih terbatasnya kemampuan berbicara siswa.
2. Masih kurangnya kemampuan menyusun kata menjadi sebuah kalimat.
3. Penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa masih minim karena dalam kesehariannya siswa terbiasa menggunakan bahasa ibu (bahasa Sunda).

C. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, masalah yang akan diteliti dibatasi hanya pada hubungan penguasaan kosakata dengan kemampuan berbicara.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan antara penguasaan kosakata dengan kemampuan berbicara siswa.”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: “Untuk mengetahui hubungan antara penguasaan kosakata dengan keterampilan berbicara siswa.”

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini dapat memperluas dan memperkaya dalam ilmu pendidikan Bahasa Indonesia selain itu juga memperkaya pengetahuan tentang hubungan antara penguasaan kosakata dengan keterampilan berbicara.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

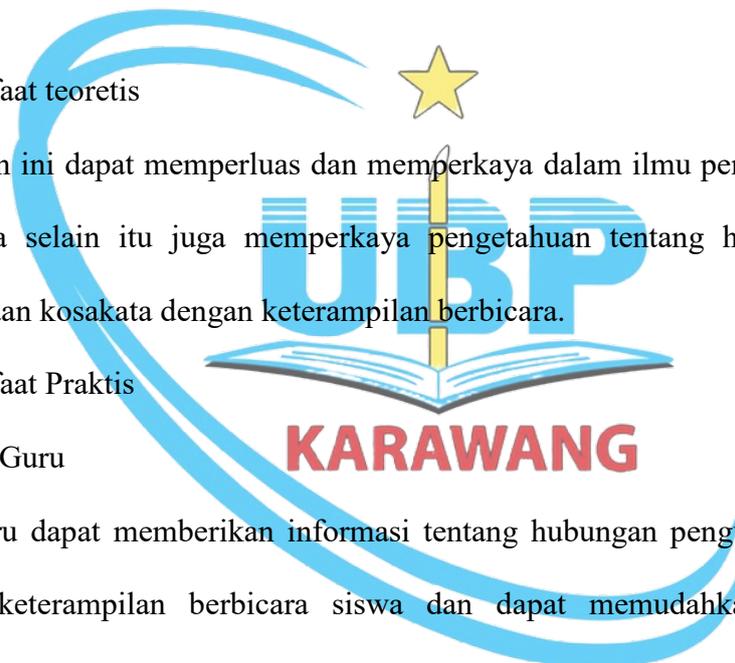
Agar guru dapat memberikan informasi tentang hubungan penguasaan kosakata dengan keterampilan berbicara siswa dan dapat memudahkan guru dalam menyampaikan suatu pembelajaran agar lebih komunikatif dan kaya bahasa.

b. Bagi siswa

Agar dapat membantu siswa mengetahui tingkat penguasaan kosakatanya dan membantu siswa meningkatkan kosakatanya agar keterampilan berbicara.

c. Bagi lembaga pendidikan

Menjadi referensi bagi lembaga pendidikan untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan yang lebih baik.



d. Bagi Peneliti

Agar peneliti dapat memberikan pengalaman untuk mengetahui hubungan dari penguasaan kosakata dengan keterampilan berbicara siswa dan dapat dijadikan sebagai landasan untuk menulis penelitian selanjutnya.



